

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Setiap individu memiliki kondisi internal, yaitu kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari, salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Kata motivasi berasal dari kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi menurut Murphy & Alexander (2000), Pintrich (2003), Schunk (2000), & Stipek (2000), dalam Achmad Badruddin (2015 hlm 13-14) berpendapat bahwa: mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dengan demikian, motivasi adalah proses yang terjadi dalam diri seseorang sehingga mengaktifkan, menuntun dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Teori tentang motivasi menurut *Abraham Maslow*, dalam supratinya (1987 hlm 69) menyatakan “seluruh pribadinya yang di gerakan oleh motivasi, bukan hanya dari sebagian orangnya. Jika seorang merasa lapar maka yang lapar adalah seluruh dirinya: dialah yang menginginkan makanan, bukan hanya perutnya”. Menurut Jhon W. dalam Achmad Badruddin (2015 hlm 14) “bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku”.

Motivasi juga adalah kekuatan, baik dari dalam diri siswa maupun luar yaitu lingkungan yang mendorong seseorang mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, manusia dalam kehidupannya ini, tidak dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonomis, maupun kebutuhan penting lainnya, Ada tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi ditandai dengan adanya *feeling* dan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin

kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan - perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang.

Crow yang dikutip oleh A. Tabrani R (1994 hlm 121) memperjelaskan pengertiannya motivasi belajar siswa atau motivasi dalam belajar, yaitu bahwa belajar harus diberi motivasi dengan berbagai cara sehingga minat yang dipentingkan dalam belajar itu dibangun dari minat yang telah ada pada diri anak. Sehubungan dengan itu, timbullah beberapa teori motivasi yang berpangkal pada kebutuhan, yakni kebutuhan filosofi, ingin rasa aman, cinta kasih, mewujudkan diri sendiri.

Selain itu, motivasi belajar siswa adalah dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dan keberhasilan seseorang dalam belajar.

Uno, Hamzah (2008 hlm 23) menyatakan indikator motivasi belajar dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

1) Adanya hasrat keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3)adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik

Dari pendapat di atas, peneliti dapat disimpulkan bahawa dengan adanya motivasi belajar yaitu adanya hasrat keingin berhasil seseorang yang mempunyai keinginan yang tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaanya, selain itu dengan adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar peserta didik akan menyelesaikan tugas atau keinginan untuk berhasil karena dorongan dan keberhasilan disebabkan rangsangan dari luar dirinya.,adanya harapan dan cita-cita masa depan siwa akan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tidakan mereka. Danya penghargaan dalam belajar untuk meningkatkan motivasi belajar anak didik agar mendapatkan hasil yang baik siswa akan lebih bersemangat

dan senang dengan mendapatkan penghargaan berupa pujian atau hadiah dalam hasil belajar yang telah tercapai, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dalam proses pembelajaran baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan motivasi karena siswa akan lebih semangat dan pembelajaran lebih mudah di pahami. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik, dalam pembelajaran dengan kondusif dapat meuncul dari tindakan indivisu setelah dibrntuk oleh lingkungan, oleh karena itu motif belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki atau diubah melalui pengaruh lingkungan belajar.

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman A.M (2007 hln 87),yaitu :

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas dan dapat bekerja – menerus sampai pekerjaannya selesai.
- 2) Ulet dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan.
- 3) Memungkinkan memiliki minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih sering bekerja secara mandiri.
- 5) Cepat bosan dengan tugas-tugas rutin.
- 6) Jika sudah yakin akan mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tidak akan melepaskan sesuatu yang telah diyakini.
- 8) Sering mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Dari pendapat diatas, penelitian dapat disimpulkan bahwa (1 sampai 8 ciri-ciri motivasi siswa) yang di miliki pada diri setiap orang dalam kegiatan sehari-hari akan tampak, apabila siswa memiliki hal tersebut berarti seseorang itu telah memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri dan motivasi dari luar dirinya, motivasi itu sangat penting dalam proses belajar, siswa akan berhasil apabila siswa tersebut tekun dalam mengerjakan tugas secara mandiri, tidak melihat hasil pekerjaan temanya, memiliki prilaku ulet dalam memecahkan masalah-masalah dan hambatan lainnya dan tidak mudah putus asa pada hal-hal yang di anggap sulit ,sering mencari solusi dalam memecahkan soal-soal yang di berikan guru, memiliki minat belajar tinggi, dan tidak mudah bosan saat belajar, aktif bertanya pada guru dan memberikan pendapat pada saat belajar hal yang diyakini dan jika sudah yakin siswa akan mempertahankan pendapatnya,

Kenyataanya saat ini, pada siswa SD khususnya di Daerah kecamatan Batununggal kota Bandung, motivasi belajar siswa masih sangat kurang pada hasil

belajar, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara pada guru kelas. Apakah Ciri-ciri motivasi tersebut sudah tampak atau belum, dari (1 sampai 8 ciri-ciri motivasi), namun hal ini ternyata dari pengamatan dan hasil wawancara oleh guru. Siswa belum sepenuhnya menunjukkan perilaku yang di harapkan hal ini belum tampak pada saat pembelajaran dapat disimpulkan karena : (1) siswa kurang bersemangat dalam belajar (2) lebih cepat bosan, pada saat guru memberikan tugas dan menerangkan materi (3) mudah putus asa pada saat menyelesaikan soal bermacam-macam masalah yang sulit, (4) kurangnya minat untuk belajar, seperti sering tidak menyelesaikan tugas-tugas yang di berikan guru.

Hal ini peneliti dapat menyimpulkan ternyata siswa, sekolah dasar di Daerah kecamatan Batununggal Kota Bandung masih belum tampak ciri-ciri yang memiliki motivasi belajar pada diri peserta didik. Berdampak negatif dalam mempengaruhi nilai hasil belajar dan prestasi pada peserta didik, yang membuat peneliti mencari tahu faktor permasalahan yang dapat mempengaruhi belajar peserta didik dapat terjadi karna banyak faktor permasalahan yang dapat mempengaruhi seperti kurangnya motivasi belajar siswa. dalam kehidupan sehari-hari faktanya seorang siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya, kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita, dan kekuatan mental tersebut, dapat tergolong rendah dan tinggi. Motivasi di pandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar setidaknya ada dua komponen utama dalam motivasi yaitu kebutuhan dorongan dan tujuan.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik Erwin Widiarwoso (2017 hlm 42-43) antara lain :

1. Cita-cita
Cita-cita yang dimiliki oleh peserta didik akan mampu mendorong mereka untuk terus belajar hingga kelak dapat meraihnya.
2. Kemampuan peserta didik
Kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik akan memperkuat motivasinya untuk terus belajar, namun jika peserta didik kurang memiliki kemampuan, akan merasa kesulitan dalam belajar, sehingga motivasinya akan berkurang
3. Kondisi fisik dan psikis peserta didik
Kondisi fisik merupakan kondisi jasmani atau keadaan tubuh peserta didik, apakah dalam kondisi sehat atau sakit. Kondisi psikis merupakan kondisi kejiwaan yang terkait dengan rohani peserta didik

4. Kondisi lingkungan
Kondisi lingkungan dalam hal ini mencakup lingkungan alam, tempat tinggal, pergaulan dan juga kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik.
5. Upaya guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
Bagaimana seorang guru menyajikan pembelajaran di kelas sangat memengaruhi motivasi belajar peserta didik, jika guru kreatif, komunikatif dan mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan sekaligus kontekstual, maka peserta didik akan semakin termotivasi untuk belajar.

Yusuf (2009 hlm 23) menyatakan Ada dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu :

1. Faktor fisik
Faktor fisik yang dimaksud yaitu kesehatan nutrisi (gizi) pada siswa fungsi fisik terutama panca indra. Kekurangan gizi atau kadar makanan akan mengakibatkan kelesuan, cepat mengantuk, cepat lelah dan sebagainya. Kondisi fisik ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa di sekolah.
2. Faktor psikologis
Faktor psikologis berhubungan dengan aspek-aspek yang mendorong atau menghambat aktivitas belajar pada siswa.

faktor yang mendorong aktivitas belajar menurut Arden N. Frandsen (2011 hlm. 48) adalah sebagai berikut :

1. Rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia lingkungan lebih luas.
2. Sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju
3. Keinginan untuk mendapatkan rasapati dari orang tua, guru dan teman-teman.
4. Keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang baru.
5. Keinginan untuk mendapatkan rasa aman apabila menguasai pelajaran
6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.

Kondisi demikian tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal)

Dolyono (2017 hlm 55-60) mengemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar yaitu :

1. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) yang meliputi kesehatan, inteligensi dan bakat, minat, dan motivasi, dan cara belajar
2. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Penulis menyimpulkan ada satu faktor kemungkinan penyebab rendahnya motivasi belajar siswa adalah faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga merupakan faktor berasal dari luar diri pribadi seorang siswa seperti :

Cara orang tua mendidik (2). Relasi antar anggota keluarga. (3) suasana rumah. (4) keadaan ekonomi keluarga (5) orang tua (6) Latar belakang budaya. Slameto (2010 hlm 60-64)

Hal ini sejalan dengan pendapat slameto (2003 hlm 60) “ yang menyatakan bahwa siswa akan belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan dan latar belakang kebudayaan “

Nasution M.A (2000 hlm 87-88) menyampaikan berbagai faktor yang ada dan terjadi dalam keluarga akan turut menentukan kualitas pendidikan anak. Jenis keluarga, gaya kepemimpinan orang tua, kedudukan anak dalam keanggotaan keluarga, fasilitas yang ada dalam keluarga, hubungan keluarga dengan dunia luar, setatus sosial ekonomi orang tua, dan sebagainya akan turut mempengaruhi pendidikan dalam keluarga, yang pada akhirnya akan turut pula mempengaruhi perkembangan pribadi anak.

Peneliti dapat menyimpulkan cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Semua itu di mulai dari cara orang tua mendidik akan mempengaruhi dalam enam faktor lainnya di atas, karena enam faktor tersebut saling berkaitan. Peneliti menyimpulkan satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka fokus kajian dalam penelitian ini yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar di Daerah kecamatan Lengkong kota Bandung adalah lingkungan keluarga sebagai faktor eksternal dan motivasi belajar sebagai faktor internal.

Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang anak di didik dari awal sejak ia lahir dan perkembangannya akan selalu di pengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarga tersebut mempengaruhi psikologinya, Hal ini sesuai dengan pernyataan Sutjipto Wirosidjojo dalam Slameto (2003 hlm 61) mengatakan bahwa: “ keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya yang untuk pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa negara

dan dunia”. Hasbullah (2003 hlm 32) “lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama karena sebagai besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga”

Pengertian lingkungan keluarga menurut Sartain (seorang ahli psikologi Amerika), sebagaimana dikutip oleh Ngalim purwanto (1995 hlm 72) yang dimaksud lingkungan (*environment*) adalah semua kondisi dalam duni inI yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan life processes kita kecuali gen-gen. bahkan gen-gen pula di pandang sebagai menyiapkan lingkungan. Dalam keluarga harus mendapat pimpinan ayah dan ibu sebagai dwitunggal yang mempunyai tanggung jawab, demikian juga islam memerintahkan kepada kedua orang tua untuk berlaku sebagai pemimpin keluarga dan fungsi orang tua menurut sebagaimana terwujud karena langsung diberikan Allah sebagaimana tergambar dalam firman-nya dalam AL-Qur’an yang artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At –Tahrim : 6)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai dua fungsi yaitu :

- 1) Orang tua sebagai pendidik keluarga
- 2) Orang tua sebagai pemelihara dan perlindungan keluarga

Gunarsa (2009 hlm 5) bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah,ibu,dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar,baik itelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota lainnya akan menjadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola keperibadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma

Dalam lingkungan keluarga, peran orang tua (ibu dan ayah) dan anggota keluarga lain di rumah sangat mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada anak

menurut Barnadib (1999 hlm 120) lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan keperibadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan kesehatan dan suasana rumah dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memencahkan keteladanan kepada anak-anaknya, anak lahir anak-anak yang memiliki keperibadian dengan pola mantap”. Menurut Gunarsa (2009 hlm 6-7), “ aspek lingkungan keluarga yang mempengaruhi tingkah laku anak diantaranya adalah “ contoh dari orang tua, kasih sayang orang tua, dan keutuhan keluarga” menurut Fuad ihsan (2005 hlm 19) “faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak didi yaitu : perhatian dan kasih sayang dari orang tua, pigur keteladanan orang tua bagi anak, dan keharmonisan keluarga.” Menurut Gerungan (2002 hlm 185) peran lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak meliputi: status sosial ekonomi, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, dan status anak”.

Barnadib (1999 hlm 120) mengemukakan “lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan pembentukan keperibadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya akan lahir anak-anak yang memiliki keperibadian dengan pola yang mantap

Dari pendapat di atas, peneliti dapat disimpulkan bahawa dengan membesarkan anak dengan penuh kasih sayang akan memberikan manfaat yang sangat baik bagi orang tua untuk mengetahui sejauh mana pentingnya kasih sayang dalam mendidik anak

Berikut ada 4 hubungan keluarga yang dapat berpengaruh dalam perkembangan Pendidikan anak yaitu :

1) Kasih sayang orang tua

Motivasi sangat dibutuhkan anak dalam melakukan tumbuh kembangnya dengan tidak adanya kasih sayang terlebih dari orang tua tumbuh kembang anak akan mengalami gangguan. Pemberian motivasi sendiri berguna untuk membentuk rasa percaya diri agar mereka siap untuk bertemu dengan orang lain atau menerima sesuatu pengetahuan baru.

2) Keteladanan orang tua

Keteladanan memiliki pengaruh sangat tinggi bagi anak. Karena orang tua harus bisa memberikan contoh yang benar kepada putra putrinya mengenai cara berbicara, bersikap,berfikir dan melakukan berbagai hal yang benar dalam keluarga kebiasaan orang tua secara langsung ataupun tidak langsung akan terekam dalam pikiran bahkan mungkin akan diikuti oleh anak.

3) Keutuhan keluarga

Menjaga keutuhan keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk keluarga tetap harmonis dan menghindari perceraian. Peran keluarga yang terdiri Dari suami ,istri dan anak, menjaga keutuhan keluarga lebih besar. Keluarga yang utuh akan memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi seseorang dan juga bagi perkembangan anak-anak, keutuhan keluarga juga dapat terjadi dalam kesibukan dalam bekerja menyebabkan kurang dalam meluangkan waktu bersama keluarga dan mengurus anak menjadi tidak maksimal jika hal ini terjadi secara terus menerus akan menyebabkan keluarga kurang terurus hubungan menjadi renggang dan memunculkan perasaan kurang perhatian

4) Keharmonisan keluarga

Keharmonisan sangat berpengaruh dalam kehidupan terutama dalam pendidikan anak dalam perkembangan anak. Jika dalam keluarga tidak harmonis di antara anggota keluarga timbulnya konflik, suasana keluarga yang tertekan perselisihan dan ketidakharmonisan satu sama lain dalam keluarga, maka lebih banyak kesedihan dari pada keceriaan lebih banyak jarak dari pada keakraban antar sesama keluarga lebih terpisah dan tertutup, anak akan mengeluh dan tidak dapat bisa sepenuhnya mengekspresikan meraka sehingga perlahan-lahan mereka pun tidak peduli lagi dengan orang tua hubungan akan lebih dingin antar keluarga, anak akan meras tidak mendapatkan kasih sayang dan timbul kebencian, tanpa sadar ketidak pedulian orang tua tanpa sadar. karena keharmonisan kurangnya waktu berkumpul dengan satu sama lain.

Fungsi lembaga pendidikan dalam keluarga yaitu menurut Gunarsa (2009 hlm 9) yaitu:

- a) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak, pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya khususnya dalam perkembangan pribadinya.

- b) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak.
- c) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Keteladanan orang tua dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga, guna membentuk manusia susila.
- d) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong menolong, tenggang rasa sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia dengan cara yang dimiliki keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
- e) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke masjid merupakan langkah yang bijaksana dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religi.

Pentingnya pendidikan siswa di lingkungan keluarga menjadikan keluarga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa. Cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua dan latar belakang kebudayaan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Slameto (2003 Hlm 60-64) anak akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik anak, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor-faktor tersebut apabila dapat menjalankan sesuai dengan fungsi dan peranannya masing-masing dengan baik, kemungkinan dapat menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mendorong anak untuk giat belajar. Orang tua harus berperan aktif dalam mendukung keberhasilan siswa orang tua disamping menyediakan alat-alat yang dibutuhkan anak untuk belajar, bagaimana memberikan bimbingan/pengarahan agar anak lebih bersemangat untuk berprestasi.

Alasan tentang pentingnya peranan keluarga bagi perkembangan siswa adalah :

- (a) Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi siswa.
- (b) keluarga merupakan lingkungan pertama menjadi pusat identifikasi siswa.
- (c) orang tua dan keluarga lainnya merupakan “*significant people*” bagi perkembangan keperibadian siswa
- (d) keluarga sebagai institusi yang memfasilitasi kebutuhan dasar insani, baik yang bersifat fisik biologis, maupun psikologis dan
- (e) siswa banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, Syamsu Yusuf dan Nani M (2011 hlm 23-24)

Berdasarkan pejabaran di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling pertama menentukan siswa dapat berhasil atau tidak dalam pembelajaran. keberhasilan orang tua mendidik dan memberikan pengaruh dalam belajar dirumah akan memberikan kebaikan serta memberikan motivasi siswa dalam belajar disekolah. Siswa yang cenderung memiliki keluarga yang harmonis akan memberikan kebaikan dalam diri siwa. Sehingga dalam mengikuti pembelajaran di sekolah siswa akan cenderung lebih baik dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal

Namun faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar mengajar dapat digolongkan menjadi dua, golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dapat diartikan sebagai faktor dari individu, sebagai peranan utama sebagai subjek belajar, seperti kesehatantubuh, kenormalan tubuh, minat, watak. Faktor intern sangat perlu mendapatkan perhatian bagi peningkatan prestasi belajar, sedangkan faktor ekstren seperti faktor keluarga dan lingkungan. Faktor keluarga dapat berupa keadaan atau kendisi ekonomi orang tua atau kelurga siswa, peranan ekonomi orang tua secara umum dapat dikatakan mempunyai hubungan yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar. Keadaan ekonomi orang tua turut mendukung siswa dalam perana sarana dan prasarana belajar, dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit seperti kebutuhan uang pendidikan, buku-buku pelajaran, perlengkapan alat sekolah, fasilitas belajar dan lain-lain.

Status ekonomi keluarga berbeda-beda di dalam bermasyarakat terdapat beberapa lapisan ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi dari segi penghasilan dalam pekerjaan yaitu setiap orang atau keluarga akan mempunyai unsur-unsur yang terkandung dalam kosep status sosial ekonomi. Sedikit banyak unsur yang dimiliki, baik secara kuantitas maupun kualitas akan mununjukkan tinggi rendanya status sosial ekonomi yang di miliki :

1. Tingkat pendidikan orang tua.
 - a) Pendidikan dasar : tamatan pra sekolah SD,SLTP atau sederajat.
 - b) Pendidikan lanjutan: tamatan SMP atau sederajat
 - c) Pendidikan menengah: tamatan SMA atau sederajat.
 - d) Pendidikan tinggi: tamatan D2,D3,D4,S1,S2,S3

Dari pendapat di atas, bahwa yang dimaksud dengan tingkat pendidikan orang tua adalah tinggi pendidikan formal terakhir yang ditempuh orang tua di lembaga pendidikan formal.

2. Tingkat pekerjaan orang tua

- a) Pekerjaan yang status ekonomi tinggi : PNS golongan IV ke atas, pedagang besar, pengusaha besar, dokter.
- b) Pekerjaan yang status ekonomi sedang : pensiun PNS golongan IV A ke atas, pedagang menengah , PNS golongan IIIb – IIIId, guru SMP/SMA, TNI, kepala sekolah, pensiun PNS golongan IIIb – IIIId, guru SD, usaha toko.
- c) Pekerjaan yang status ekonomi rendah : tukang bangunan, tani kecil, buruh tani, sopir angkutan, dan pekerjaan lain, yang tidak tentu dalam mendapatkan penghasilan tiap bulannya

Berdasarkan penggolongannya BPS (Badan Pusat Statistik) Membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

- a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000 perbulan
- b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000 s/d Rp.3.500.000 perbulan
- c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000 s/d Rp. 2.500.00

3. Tingkatan ekonomi. pola asuh keluarga yang memiliki ekonomi menengah kebawah akan berbeda dengan keluarga yang memiliki ekonomi menengah keatas. Biasanya anak yang terlahir di keluarga yang memiliki ekonomi menengah kebawah makan orang tua anak tersebut tidak selalu menuruti keinginan anaknya yang bersifat materi, orang tua hanya akan memenuhi kebutuhan anaknya yang penting saja, sedangkan anak terlahir dari keluarga mapan biasanya cenderung manja, karena biasanya segala keinginannya yang bersifat materi akan dipenuhi oleh orang tuanya, ada perbedaan tingkat ekonomi dalam masyarakat yaitu .

- a) Kelas atas (*upper class*)
- b) Kelas menengah (*middle class*)
- c) Kelas bawah (*lower class*)

Selain itu Gunawan (2000 hlm 22) mengemukakan ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah

a. Ciri ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:

1. Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
2. Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pecarian nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.
3. Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional ke atas.
4. Memiliki modal usaha.

b. Ciri-ciri keluarga dengan status ekonomi bawah:

1. Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti dari kayu atau bahan lain dan bukan dari batu.
2. Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan
3. Kepala rumah tangga mengangguran dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnyah

Sehingga pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

Peneliti Peneliti dapat menyimpulkan, status sosial golongan kelas atas, dalam pendidikan anak memperoleh prioritas utama, karena anak yang hidup pada kelas memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam belajarnya dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tambahan sangat besar dan status sosial kelas menengah perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anak terpenuhi dan mereka tidak merasa khawatir akan kekurangan pada kelas ini, namun berbeda pada status sosial golongan kelas bawah Penghargaan mereka terhadap kehidupan pendidikan anak sangat kecil dan sering sekali diabaikan karena ini sangat membebankan mereka. Perhatian mereka terhadap keluarga pun tidak ada, Jumlah tanggungan orang tua.

Proses pendidikan anak diperoleh oleh keadaan keluarga sebagai faktor yang berpengaruh terhadap belajar anak adalah jumlah tanggungan orang tua siswa, jika

orang tua siswa memiliki latar belakang sosil ekonomi yang cukup maka akan terpenuhi sehingga kebutuhan, tetapi sebaliknya jika tidak maka hanya sebagian saja yang mampu dipenuhi oleh orang tua, jika memiliki tanggungan jumlah anak 3 sampai 4 dalam faktor latar belakang kurang mampu atau kalangan bawah, maka kebutuhan perlengkapan siswa dalam hal pendidikan, akan sulit untuk di penuhi

Menurut Dalyono (2007 hlm 59) yang menjadi faktor dalam lingkungan keluarga yang mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan anak dalam belajar adalah faktor orang tua. Faktor lainnya yaitu Orang tua yang meliputi tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecil penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidanya situasi dalam rumah. Dan faktor keadaan rumah yang meliputi ukuran rumah, peralatan untuk belajar dan ruang belajar. Semua itu turut menentukan keberhasilan belajar siswa

Dari pendapat di atas, Peneliti menyimpulkan faktor lingkungan keluarga adalah pengaruh orang tua merupakan orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam mempersiapkan segi perkembangan sosial anak yang secara tidak langsung menerapkan unsur-unsur pendidikan, kurangnya peran lingkungan keluarga dapat menjadi anak sebagai jiwa atau pribadi yang merasa di abaikan, mereka tidak berguna dan akan cenderung menyalahkan orang lain dalam tindakan di masyarakat. Orang tua dalam hal pendidikan, cara pengajaran dari pola asuh keluarga dapat berpengaruh tingkat keperibadian pada yaitu:

- a) Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang
- b) Pola asuh otoriter, Menurut Junatika (2013 hlm 115) “orang tua otoriter merupakan orang tua yang menampilkan sedikit keramahan dan control yang tinggi. akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, penutup tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.
- c) Pola asuh permisif dapat diartikan pola asuh perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bukan bimbinganpun serta tuntutan kepada anak.

Ada dua Tipe keluarga Dalam (Murwani 2007), disebutkan beberapa tipe keluarga yaitu :

1. Tipe Kelurga Tradisional

- a) keluarga inti (*nuclear family*), adalah kelurga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.
- b) Keluarga Besar (*Exstended Family*) adalah kelurga inti di tambah dengan anak saudara, misalnya nenek, keponakan, saudara sepupu. Paman, bibi dan sebagainya.
- c) Keluarga “*Dyad*” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari suami dan istri tanpa anak
- d) “*Single Parent*” yaitu suatu rumah tangga yang terdiri dari satu orang tua (ayah/ibu) dengan anak (kandung/angkat) kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian atau kematian.
- e) “*Single Aaduli*” yaitu suatu rumah tangga yang hanya terdiri seorang dewasa (misalnya seorang yang telah dewasa kemudian tinggal kost untuk bekerja atau kuliah)

2. Tipe Keluarga Non Tradisional

- a) *The unmarriedteenege mather* yaitu keluarga yang terdiri dari orang tua (terutama ibu) dengan anak dari hubungan tanpa nikah.
- b) *The stepparent family* yaitu keluarga dengan orang tua tiri
- c) *Commune family* yaitu beberapa pasang kelurga dengan anaknya yang tidak ada hubungan saudara hidup besama dalam satu rumah sumber dan fasilitas yang sama, pengalaman yang sama : sosialisasi anak dengan melalui aktivitas kelompok atau membesarkan anak bersama.
- d) *The non marital heterosexual conhibitang family* yaitu keluarga yang hidup bersama dan berganti-ganti pasangan tanpa melalui pernikahan.
- e) *Gay and lesbian family* yaitu orang dewasa yang hidup bersama sex hidup bersama sebagaimana suami- istri (marital partners)
- f) *Cohabiting couple* yaitu orang dewasa yang hidup bersama diluar ikatan perkawinan karena beberapa alesan tertentu
- g) *Group-marriage family* yaitu beberapa orang dewasa menggunakan alat-alat rumah tangga bersama yang saling merasa sudah menikah, berbagai sesuatu termasuk sexual dan membesarkan anaknya.
- h) *Goup network family* yaitu keluarga inti yang dibatasi aturan atau nilai-nilai, hidup bersama atau berdekatan satu sama lainnya dan saling menggunakan barang-barang rumah tangga bersama, pelayanan dan tanggung jawab membesarkan anaknya.

Ciri-ciri satu keluarga menurut Machiever dan Pege yang dikutip oleh soelaeman (1994 hlm 9) adalah sebagai berikut :

- a) Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis (pria dan wanita)
- b) Dikukuhkan oleh suatu pernikahan
- c) Adanya pengakuan terhadap keturunan (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut
- d) Adanya kehidupan ekonomis yang dilakukan bersama
- e) Diselenggarakan kehidupan berumah tangga.

Menurut Soelaeman dalam Yusuf (2005 hlm 38-42) fungsi keluarga dapat dilihat dari 2 aspek yaitu :

1. Secara psikologis, keluarga berfungsi sebagai :
 - a) Pemberi rasa aman bagi anak dan anggota keluarga lainnya
 - b) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
 - c) Sumber pemenuhan kebutuhan, baik fisik maupun psikis
 - d) Sumber kasih sayang dan penerimaan
 - e) Model perilaku yang tepat bagi anak untuk belajar menjadi anggota masyarakat yang baik
 - f) Perilaku bimbingan bagi pengembangan perilaku yang secara sosial dianggap tepat
 - g) Pembentuk anak dalam memecahkan masalah yang dihadapinya dalam rangka menyesuaikan dirinya terhadap kehidupan
 - h) Pemberi bimbingan dalam belajar keterampilan motoric, verbal dan sosial yang dibutuhkan untuk penyuaian diri
 - i) Stimulator bagi perkembangankemampuan anak untuk mencapai prestasi yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
 - j) Pembimbingan dalam mengembangkan aspirasi
 - k) Sumber persahabatan atau teman di luar rumah atau apabila persahabatan di luar rumah tidak memungkinkan.

2. Secara sosiologis, fungsi keluarga meliputi :
 - a) Fungsi biologis
Keluarga dipandang sebagai pranata sosial yang memberikan legalitas, kesempatan dan kemudahan bagi para anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar biologisnya.
 - b) Fungsi ekonomis
Keluarga (dalam hal ini adalah ayah) mempunyai kewajiban untuk menafkahi anggota keluarga (istri dan anak)
 - c) Fungsi pendidikan (edukatif)
Keluarga menanamkan, membimbing/ membiasakan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak.
 - d) Fungsi sosialisasi
Keluarga merupakan lembaga yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak untuk menanti peraturan (disiplin) , mau bekerjasama dengan orang lain, bersikap toleran, mengharai pendapat/ gagasan orang lain, mau bertanggung jawab dan bersikap matang dalam kehidupan yang heterogen (etnis, ras, budaya, agama)
 - e) Fungsi perlindungan
Keluarga sebagai pelindung bagi para anggota keluarga dari gangguan acaman/ kondisi ketidaknyamanan para anggota keluarga
 - f) Fungsi kreatif
Keluarga harus diciptakan sebagai lingkungan yang memberikan kenyamanan, keceriaan, kehangatan, dan penuh semangat bagi anggota keluarga,
 - g) Fungsi agama

Keluarga sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar.

Kondisi demikian apabila terus muncul mengenai kurangnya motivasi belajar siswa yang mempengaruhi hasil nilai belajar, jika hal ini terus dibiarkan akan berdampak buruk bagi kualitas perkembangan anak, karena kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua akan mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dampak negatifnya jika kondisi tidak dapat diselesaikan maka siswa belajar karena terpaksa atau karena kewajiban, bukan karena kebutuhan. Sehingga siswa melakukan kegiatan belajar tidak dengan sepenuh hati dan hasil yang didapat tidak optimal. Hal ini terjadi karena didasarkan tidak adanya motivasi belajar dan kemauan yang tulus dalam diri seseorang siswa lemahnya motivasi siswa tersebut dalam belajar sehingga yang ada dalam dirinya hanya malas dan tidak ada semangat. Hal ini menimbulkan rasa bosan dan suasana yang tidak nyaman, mungkin karena siswa tersebut kurang termotivasi baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan, yang menyebabkan hasil belajar yang dicapai.

Salah satu alternatif pemecahan masalah di atas untuk menumbuhkan rasa motivasi dalam kegiatan belajar, hal ini dapat memberikan dukungan motivasi belajar dalam lingkungan keluarga seperti:

- a. Lingkungan keluarga : (1) pemberian bimbingan dan nasehat (2) pengawasan terhadap belajar anak (3) pemberian motivasi dan penghargaan (4) pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Pemberian bimbingan dan nasihat Oemar Hamalik (2002 hlm 93) dengan mengutip pendapat Stikes & Dorcy, menyatakan bahwa bimbingan adalah “suatu proses untuk menolong individu dan kelompok supaya individu itu dapat menyesuaikan diri dan memecahkan masalah-masalahnya” dari definisi telah dikemukakan jika dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dari pendapat di atas, peneliti menyimpulkan memberikan bimbingan kepada anak merupakan kewajiban orang tua. Dalam pengawasan terhadap belajar anak, orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan dari orang tua besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan

lancer. Hubungan antara orang tua dan anak juga dapat berpengaruh, dengan adanya komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.

Hal yang paling penting adalah pemberian motivasi dan penghargaan pendidik yang utama bagi anak, orang tua hendaknya mampu memberikan motivasi dan dorongan, sebab tugas memotivasi belajar bukan hanya tanggung jawab guru sementara, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk giat belajar. Pemenuhan kebutuhan belajar adalah segala alat dan sarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar anak, seragam sekolah, buku-buku, alat-alat belajar, dalam lainya pemenuhan kebutuhan sangat berpengaruh dan penting bagi anak karena akan dapat mempermudah bagainya untuk belajar dengan baik.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, untuk mengetahui seberapa pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “ **PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA** “

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Motivasi belajar siswa yang rendah, karena kurangnya dukungan belajar dari keluarga.
2. Kurang optimalnya motivasi belajar dari siswa di lihat dari antusias mereka ketika proses pembelajaran.
3. Kurangnya perhatian peran keluarga/orang tua dalam meningkatkan hasil belajar
4. Hasil belajar siswa yang kurang maksimal, karena motivasi belajar masih rendah di lihat dari nilai ulangan harian siswa

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaiman pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada kelas IV di sekolah dasar Daerah kecamatan Lengkong Kota Bandung ?

2. Dapatkah peran keluarga/orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa kelas IV di sekolah dasar Daerah kecamatan Lengkong Kota Bandung?
3. Bagaimana Tingkat pengaruh motivasi dalam hasil belajar pada siswa kelas IV di sekolah dasar daerah kecamatan Lengkong Kota Bandung ?

D. Pembatasan masalah

Agar permasalahan dalam melakukan penelitian tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Untuk mempermudah system pengajian lebih lanjut, penulis hanya akan mengungkap pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar Daerah kecamatan Lengkong Kota Bandung tahun pembelajaran 2018-2019

E. Tujuan penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a) Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa pada siswa di sekolah dasar Daerah kecamatan Lengkong Kota Bandung?
 - b) Untuk mengetahui dapatkah peran lingkungan keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar Daerah kecamatan Lengkong Kota Bandung?
 - c) Untuk mengetahui ada tidanya tingkat pengaruh motivasi dalam hasil belajar siswa, di sekolah dasar daerah kecamatan Lengkong Kota Bandung?
2. Tujuan umum

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa
3. Tujuan khusus

Berdasarkan tujuan umum diatas, maka tujuan khusus penelitian ini adalah, sebagai berikut:

 - a) Mengetahui pengaruh lingkungan terhadap motivasi belajar siswa
 - b) Mengetahui faktor permasalahan yang ada di lingkungan keluarga
 - c) Mengetahui cara mengatasi masalah di lingkungan keluarga.

F. Manfaat penelitian

1. Bagi Universitas Pasundan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bagi penelitian dan memberi masukan dalam pemecahan masalah terutama yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan keluarga terhadap hubungan antara motivasi siswa.

2. Bagi sekolah

Bagi pihak sekolah penelitian ini sebagai masukan dalam usaha meningkatkan kualitas peserta didik

3. Bagi guru

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi guru sehingga dapat membagkitkan motivasi belajar siswa

4. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini, memberi masukan bagi orang tua untuk lebih memberikan dukungan bagi anak-anak agar lebih termotivasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

5. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat manambah wawasan dan pengetahuan mengenai makasalah yang diteliti dan sebagai bekal pengalaman dalam memasuki dunia kerja yaitu dunia pendidikan

G. Definisi operasional

Untuk mengetahui terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah - istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan pengaruh bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Awal kehidupan seseorang dimulai dalam lingkungan keluarga, anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tidak ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai

pendidik : sebagai pengasuh, pembimbing, Pembina, bahkan sebagai guru dan pemimpin bagi anak-anaknya. Dalam hubungan dengan pendidikan, lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama, berlangsung secara wajar dan informal, serta lebih dominan melalui media permainan. Keluarga merupakan dunia anak yang pertama yang memberikan pengaruh mental dan fisik terhadapnya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak tidak hanya mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya tapi juga dalam kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Tirtarahadja, La Sula 2000) dalam Uyoh Sadulloh (2014 hlm, 193) mengatakan Susana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan, oarang seorang (pendidikan individual) meupun pendidikan sosia. Keluarga itu tempat pendidikan yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak sajah bagi kanak-kanak, tapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, pengajar dan sebagai pemberi contoh pada umumnya kewajiban ibu dan bapak itu sudah berjalan dengan sendirinya sebagi suatu tradisi.

2. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam diri siswa maupun luar yaitu lingkungan yang mendorong seseorang mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, manusi dalam kehidupanya ini tidak dapat memnuhi kebutuhanya tanpa bantuan orang lain, baik kebutuhan biologis, kebutuhan ekonimis, maupun kebutuhan penting lainnya, Ada tiga elemen atau ciri pokok dalam motivasi itu, yakni motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi ditandai dengan adanya *feeling* dan dirangsang karena adanya tujuan.

Dalam pembelajaran, menurut Nimran (2005 : 47) mendefinisikan motivasi adalah sebuah keadaan dimana usaha dan kemauan keras seseorang diarahkan kepada pencapaian hasil-hasil tertentu. Kemudian menurut, Gintings (2014 hlm, 86) motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

3. Hasil Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Sedangkan belajar

merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia melakukan perubahan - perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Belajar bukanlah proses yang terjadi begitu saja dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Aliah B. Puurwakania Hasan dalam Achmad Badaruddin (2015 hlm 14) bawa belajar merupakan perubahan permanen dalam perilaku yang disebabkan karena pengalaman (pengulangan , praktik, menuntut ilmu atau observasi) dan bukan karena hereditas, kematangan atau perubahan fisiologis karena cedera.